

## Aspek Gramatikal dan Leksikal Wacana Tulis di Kendaraan Truk

Agung Gumelar<sup>1</sup>, Sempu Dwi Sasongko<sup>2</sup>, Nur Lailiyah<sup>3</sup>

Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>1,2,3</sup>

Karelnimitz1@gmail.com<sup>1</sup>, sempu@unpkediri.ac.id<sup>2</sup>, lailiya86@unpkediri.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRACT

Trucks have a variety of interesting ideas in the form of short written discourses that make them interesting points to be researched, one of which is from the angle of discourse analysis (discourse). The purpose of this research is to describe the cohesion and coherence aspects of truck discourse. The data of this research is qualitative data in the form of written discourse on trucks obtained directly or indirectly. The data obtained directly was done by photographing the part of the truck that contained written discourse, while indirectly obtained by capturing the upload screen on the Instagram accounts @kata.supir and @bokongtruk.id. The data was collected using the free listening technique followed by the note-taking technique. Furthermore, the data were analyzed descriptively qualitatively with the interactive model of Miles et al. (2014). The approach used in this research is a formal approach or discourse microstructure. The result of this research is the discovery of grammatical and lexical aspects of truck discourse. The grammatical aspects found consist of referencing (persona and demonstrative), substitution, ellipsis, and conjunction. While in terms of lexical aspects, repetition, synonyms, antonyms, collocation, and equivalence were found.

**Keywords:** discourse analysis, truck discourse, grammatical, lexical

### ABSTRAK

Truk memiliki beragam gagasan menarik dalam bentuk wacana tulis singkat yang menjadikannya poin menarik untuk diteliti, salah satunya dari sudut analisis wacana (kewacanaan). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan aspek kohesi dan koherensi wacana truk. Data penelitian ini ialah data kualitatif berupa wacana tulis di truk yang diperoleh secara langsung maupun tidak. Data yang diperoleh langsung dilakukan dengan memfoto bagian truk yang terdapat wacana tulis, sedangkan secara tidak langsung diperoleh dengan menangkap layar unggahan di akun instagram @kata.supir dan @bokongtruk.id. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik simak bebas libat cakap yang diikuti oleh teknik catat. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles dkk. (2014). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan formal atau mikrostruktural wacana. Adapun hasil dari penelitian ini ialah ditemukannya aspek gramatikal dan leksikal wacana truk. Aspek gramatikal yang ditemukan terdiri dari pengacuan (persona dan demonstratif), substitusi, elipsis, dan konjungsi. Sementara dalam hal aspek leksikal ditemukan adanya pengulangan (repetisi), sinonim, antonim, kolokasi, dan ekuivalensi.

**Kata Kunci:** analisis wacana, wacana truk, gramatikal, leksikal

### PENDAHULUAN

Selain untuk mengangkut barang, truk juga berfungsi sebagai sarana perwujudan gagasan dalam bentuk wacana tulis singkat yang terdiri dari satuan kebahasaan berupa frasa, klausa, dan kalimat yang disertai dengan gambar. Salah satu contoh wacana tulis di truk ialah, "*Jika mencintai tidak harus memiliki, maka menghamili tidak harus menikahi.*" Wacana tersebut meskipun singkat ternyata mampu membawa amanat (pengertian) yang

lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa wacana tidak harus diungkapkan dalam bentuk panjang berupa paragraf hingga karangan utuh, melainkan singkat (satu klausa, frasa, bahkan kata) asalkan sudah mampu membawa amanat lengkap, hal ini sudah cukup. Wacana dengan bentuk-bentuk yang singkat dan beramanat lengkap memang dimungkinkan karena wacana merupakan kristalisasi dan penyederhanaan (simplifikasi) dari berbagai aspek kehidupan manusia yang manunggal (menyatu) secara utuh, komprehensif dan lengkap (Mulyana, 2021: 31).

Wacana berbentuk singkat sudah memenuhi syarat secara definitif. Sebagaimana diketahui bahwa wacana atau *discourse* merupakan satuan kebahasaan yang paling lengkap; dalam susunan (hierarki) gramatikal termasuk satuan gramatikal yang paling tinggi atau paling besar. Sebuah wacana dapat diejawantahkan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia), paragraf, kalimat, maupun kata yang memiliki makna lengkap (Kridalaksana, 2001: 231).

Wacana tulis di truk umumnya berbentuk singkat karena keterbatasan ruang. Meskipun demikian, kalimat dalam wacana tersebut tetaplah sempurna, tidak ada yang cacat, dan dapat dipahami oleh pembaca. Hal itu dimungkinkan karena kehadiran konteks yang membuat kalimat-kalimat singkat yang sepintas terlihat tidak sempurna menjadi sempurna (Tarigan, 2009: 88).

Sebagai bentuk ekspresi berbentuk singkat, wacana di truk mampu mengakomodasi dan mengkomunikasikan beragam gagasan atau pesan dengan baik. Hal ini sesuai dengan hakikat wacana, bahwa wacana ialah pengejawantahan dari keseluruhan ekspresi bahasa yang sebenarnya. Adapun isinya (konten) ialah persoalan politik, ekonomi, sosial, agama, budaya, dan segala permasalahan manusia (Mulyana, 2021: 31).

Karena kepadatan isi yang dimilikinya, wacana truk telah diteliti sebanyak empat kali dari aspek kewacanaannya. Penelitian pertama dilakukan oleh Saputra (2017) dengan judul "*Analisis Wacana pada Bak Truk di Kota Situbondo*". Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi wacana pada bak truk. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Andalas dan Prihatini (2018), dengan judul "*Representasi Perempuan dalam Tulisan dan Gambar Bak Belakang Truk: Analisis Wacana Kritis Multimodal terhadap Bahasa Seksis*." Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan representasi perempuan melalui gambar dan tulisan di bak truk. Pada tahun yang sama penelitian sejenis dilakukan oleh Sunahrowi (2018) yang berjudul "*Tipe Wacana dan Kritik Feminisme pada Gambar Ilustrasi Perempuan dalam Bak Truk di Daerah Pantai Utara Jawa*". Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan jenis wacana serta kritik feminisme yang terdapat dalam gambar perempuan di bak truk. Terakhir, penelitian terbaru dilakukan oleh Sudaryanto dkk. (2019) dengan judul "*Wacana Grafiti Bak Truk dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing*." Penelitian itu ditujukan untuk

mendeskripsikan wujud, tujuan, dan genre wacana grafiti bak truk yang dituliskan dalam bahasa Indonesia, daerah, dan asing.

Keempat penelitian terdahulu memiliki suatu kekurangan, yaitu sama sekali belum mendeskripsikan bagaimana aspek penghubung formal atau kohesi (gramatikal) dan koherensi (leksikal) yang ada di wacana truk. Padahal kedua aspek itulah fondasi utama sebuah wacana. Tanpa kedua aspek tersebut sebuah wacana tidak akan pernah ada. Hal ini sesuai dengan batasan wacana yang diberikan Tarigan (2009: 26) bahwa wacana adalah satuan kebahasaan yang paling lengkap, tinggi, atau terbesar yang posisinya di atas kalimat atau klausa disertai kohesi dan koherensi tinggi secara berkesinambungan yang memiliki awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara tertulis maupun lisan.

Guna melengkapi kajian terdahulu, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan aspek gramatikal dan leksikal wacana di truk. Dengan demikian penelitian ini akan menyampaikan bagaimana tekstur (benang-benang halus) atau penghubung formal wacana bekerja untuk mempertautkan antar unsur sehingga menjadi wacana yang memiliki kesatuan dan kepaduan (Lubis, 2015: 26).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mikrostruktural atau formal, karena pendekatan ini memandang bahwa wacana dibangun dari dua aspek yaitu bentuk (kohesi) dan makna (koherensi) (Sumarlam, 2009: 86).

Pendekatan mikrostruktural wacana meliputi aspek gramatikal dan leksikal. Secara lebih detail aspek gramatikal mencakup: pengacuan (*reference*), penyulihan/substitusi (*substitution*), pelepasan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*) (Sumarlam, 2009: 23). Kemudian, aspek leksikal wacana meliputi: pengulangan (*repetition*), sinonim (*synonym*), kolokasi (*collocation*), hiponim (*hyponym*), antonim (*antonym*), dan ekuivalensi (*equivalence*) (Sumarlam, 2009: 35).

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri latar alamiah, peneliti sebagai instrumen, beragam sumber data, analisis data induktif, makna dari para partisipan, rancangan yang berkembang, perspektif teoretis, bersifat interpretatif (penafsiran), dan pandangan menyeluruh (Creswell, 2014: 261-263). Berdasarkan karakteristiknya penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif karena adanya sebagian kesamaan dari karakteristik penelitian kualitatif yang disebutkan. Kesamaan tersebut terletak pada peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*), analisis induktif, perspektif teoretis, dan bersifat interpretatif.

Data penelitian ini berupa wacana tulis di truk yang berwujud kata, frasa, klausa, dan atau kalimat. Data tersebut didapatkan secara langsung maupun tidak langsung. Data langsung dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dengan memotret bagian truk yang memiliki wacana tulis. sementara itu, data yang diperoleh secara tidak langsung dilakukan dengan

menangkap layar (*screen shot*) unggahan akun instagram @kata.supir dan @bokongtruk.id.

Selain menggunakan teknik dokumentasi, data penelitian juga dikumpulkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dengan pasangan teknik catat. Mahsun (2017:91) mengungkapkan bahwa cakupan dari teknik SBLC meliputi bahasa lisan dan tulis . Teknik tersebut digunakan karena peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak mempengaruhi data sama sekali alias otentik. Setelah data dikumpulkan dengan teknik simak, selanjutnya data tersebut dicatat dalam kartu data (Mahsun, 2017: 93).

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan aspek gramatikal dan leksikal wacana di truk. Dalam pelaksanaannya, analisis data dapat dimulai ketika masih dalam proses pengumpulan data sampai dengan berakhirnya pengumpulan data (Sugiyono, 2022: 131). Analisis tersebut dilakukan dengan model interaktif Miles dkk. (2014: 14) yang meliputi kondensasi, reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan (verifikasi). Guna menjamin temuan dalam penelitian ini, maka dilakukanlah uji keabsahan data yang meliputi meningkatkan ketekunan, kecukupan referensi, dan triangulasi teori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Aspek Gramatikal

Aspek gramatikal berkenaan dengan struktur lahir, bentuk, atau kohesi wacana. Adanya kohesi ditujukan untuk membentuk hubungan yang serasi antar unsur dalam wacana sehingga terbentuklah wacana yang padu. Kohesi mengacu pada perpautan bentuk, sedangkan perpautan makna menjadi bagian pokok dari koherensi (Djajasudarma, 2017: 39). Ditemukan empat jenis kohesi gramatikal pada wacana di truk yang meliputi pengacuan, substitusi, pelesapan (elipsis), dan konjungsi. Temuan lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Aspek Gramatikal Wacana di Truk

Nomor	Kategori		Jumlah Data
1.	Pengacuan	Persona	45
		Demonstratif Waktu	2
		Demonstratif Tempat	2
		Total	49
2.	Substitusi		3
3.	Pelesapan		4
4.	Konjungsi	Konsesif	7
		Tujuan	3
		Syarat	9
		Harapan	6
		Aditif	11
		Pilihan	1
		Sebab akibat	11
		Perkecualian	1
		Pertentangan	15
		Total	64
<b>Total Keseluruhan</b>			<b>120</b>

Ditinjau dari tabel 1, diperoleh informasi bahwa terdapat empat aspek gramatikal wacana truk yang meliputi pengacuan dengan jumlah 49 data, substitusi tiga data, pelepasan empat data, dan data terbanyak berada pada konjungsi dengan 64 data. Secara keseluruhan, aspek gramatikal wacana truk memiliki 120 data. Berikut ini akan dijelaskan secara mendalam mengenai aspek gramatikal wacana truk, yang dimulai dari pengacuan, substitusi, pelepasan, dan konjungsi.

## 1. Pengacuan

Pengacuan ialah salah satu jenis dari kohesi gramatikal yang bekerja dengan cara mengacu satuan lingual lain baik yang mendahului maupun mengikutinya. Dalam lingkup wacana, pengacuan (referensi) terbagi dalam dua jenis, yaitu penunjukan eksofora dan endofora. Pengacuan eksofora ialah pengacuan yang merujuk hal-hal yang berada di luar teks dan bersifat situasional. Sementara pengacuan endofora ialah pengacuan yang mengacu satuan lingual yang berada dalam teks, dengan ungkapan lain bersifat tekstual. Pengacuan endofora memiliki dua arah pengacuan, yakni mengacu unsur sebelumnya (anteseden kiri) yang disebut anafora dan mengacu unsur setelahnya (anteseden kanan) yang disebut katafora.

### a. Pengacuan Persona

Pengacuan persona diwujudkan dalam bentuk kata ganti orang (pronomina persona), yang mencakup persona pertama (persona I), persona kedua (II), dan persona ketiga (III), baik jamak maupun tunggal. Pronomina persona termasuk dalam pronomina takrif karena acuannya jelas (Djajasudarma, 2017: 45). Pronomina persona memiliki bentuk bebas, misalnya *aku*, *kamu*, dan *dia* yang merupakan pronomina I, II, dan III dalam bentuk bebas. Adapun bentuk terikatnya ialah *ku-* (pada *kupegang*), *kau-* (pada *kaumakan*), dan *di-* (pada *dibaca*) masing-masing contoh tersebut ialah bentuk terikat lekat kiri; atau *-mu* (pada *suamimu*), bentuk *-nya* (pada *bukunya*), dan *-ku* (pada *ponselku*) yang seluruhnya ialah bentuk terikat lekat kanan. Berikut adalah pengacuan pronomina persona yang ditemukan pada wacana truk.

(09)

**Kowe** penak gari "Pak Buk" cair, la **aku** kudu kemringet sek lee..  
'**Kamu** enak tinggal "Pak Bu" cair, sedangkan **aku** harus berkeringat dulu!'

GR/PENG/PER/06

Pertautan bentuk pada wacana di atas diwujudkan dengan pengacuan pronomina yang ditunjukkan oleh kata *kamu* pada 'Kamu enak tinggal "Pak Bu" cair' dan *aku* pada 'sedangkan aku harus berkeringat dulu!' Kata *kamu* merupakan pronomina II tunggal

berbentuk bebas yang mengacu pada seseorang. Sementara kata *aku* termasuk pronomina I tunggal berbentuk bebas yang mengacu pada sopir. Karena berbentuk bebas, keduanya dapat berdiri sendiri. Kedua pengacuan tersebut memiliki kesamaan yakni acuannya berada di luar teks dan bersifat situasional atau eksofora.

**b. Pengacuan Demonstratif**

Kata ganti penunjuk atau pengacuan demonstratif mengacu pada waktu (pronomina demonstratif temporal) dan tempat (pronomina demonstratif lokasional). Pronomina demonstratif temporal (waktu) merujuk pada waktu kini (misalnya *kini* dan *sekarang*), lampau (misalnya *kemarin* dan *dulu*), akan datang (misalnya *besok* dan *yang akan datang*), dan waktu yang bersifat netral (misalnya *pagi*, *siang*, *sore*, dan *malam*). Pronomina demonstratif tempat dikelompokkan menjadi empat bagian berdasarkan jaraknya dengan penutur, antara lain: (1) dekat dengan penutur (*sini*, *ini*), (2) agak jauh dengan penutur (*situ*, *itu*), (3) jauh dengan penutur (*sana*), dan (4) merujuk pada suatu tempat secara eksplisit (*Kediri*, *Nganjuk*, *Jombang*). Kedua jenis pengacuan demonstratif ini dapat ditemukan pada data berikut.

(27)  
Sayangku **masa lalu** untuk dilupakan. Bersyukur untuk **hari ini**.  
Berdoa untuk **hari esok**.

GR/PENG/DM/WT/02

Pronomina kata ganti penunjuk waktu pada wacana (27) yang mengacu pada waktu lampau, kini dan, akan datang. Acuan waktu lampau ditunjukkan oleh frasa *masa lalu*; masa kini oleh frasa *hari ini*; dan akan datang ditunjukkan oleh frasa *hari esok*. Dengan adanya pengacuan waktu tersebut akan menjadikan unsur-unsur dalam wacana (27) terikat secara gramatikal (sintaksis). Berikutnya, pengacuan demonstratif tempat dapat ditemukan pada data di bawah ini.

(30)  
*Ora popo kalah sexy, sing penting ora kalah dikon ngaji. Kota Santri.*  
'Tidak mengapa kalah seksi, yang penting tidak kalah disuruh mengaji. **Kota Santri**.'

GR/PENG/DM/TT/02

Aspek pertautan bentuk pada wacana (30) dipresentasikan oleh pengacuan tempat yang merujuk pada suatu tempat secara khusus, yaitu *Kota Santri* yang merupakan julukan untuk *Kota Jombang*. Pada wacana di truck hanya ditemukan pengacuan secara eksplisit,

sementara pengacuan yang menandai lokasi yang dekat, agak jauh, dan jauh dari penutur tidak ditemukan.

## 2. Substitusi

Substitusi atau penyulihan merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang bertujuan untuk mengganti satuan kebahasaan tertentu (yang telah diungkapkan/disebut) dengan satuan kebahasaan lain dalam wacana untuk memperoleh unsur diferensiasi (Sumarlam, 2009: 28). Adanya substitusi pada wacana truk dapat dilihat pada data berikut.

(31)

*Mangkat demi jajan **bocah**, bali demi dalam bocah. Kulo supir alim moten neko-neko. Alhamdulillah gadah **putro** tigo mbarep sedanten.*

‘Berangkat demi jajan **bocah**, pulang demi jalan bocah. Saya sopir alim tidak aneh-aneh. Alhamdulillah punya **putra** tiga anak pertama semua.’

GR/SUB/01

Hubungan bentuk pada wacana (31) diperoleh dengan adanya substitusi. Hal ini ditunjukkan dengan digantinya kata *bocah* pada kalimat pertama dengan kata *anak* pada kalimat ketiga. Jika dilihat dari kata yang disubstitusikan, maka termasuk substitusi nominal (penggantian kata benda dengan kata benda). Substitusi pada wacana tersebut dimaksudkan agar memperoleh unsur pembeda yang dimaksudkan menghindari kebosanan. Tidak hanya itu, substitusi pada wacana (31) juga berfungsi untuk (1) mendukung kepaduan wacana, (2) mendatangkan variasi bentuk, (3) menciptakan fleksibilitas (dinamisasi) narasi, dan (4) membuang kemonotonan.

## 3. Pelesapan

Elipsis atau disebut juga dengan pelesapan atau substitusi kosong ialah salah satu bagian (jenis) dari pemarkah (kohesi) gramatikal yang bertujuan untuk menghilangkan atau melepasakan satuan kebahasaan (lingual) tertentu yang telah disebutkan sebelumnya (Sumarlam, 2009: 30). Elipsis dapat juga disebut dengan penggantian nol (zero) karena sesuatu yang dielipsiskan itu ada akan tetapi tidak dituliskan atau diucapkan (Tarigan, 2009: 97). Penggantian nol dilambangkan dengan  $\emptyset$ . Adapun unsur kebahasaan yang bisa dielipsiskan ialah kata, frasa, klausa, atau kalimat. Elipsis wacana truk dapat ditemukan pada data berikut.

(36)

*Mugi-mugi bawah berkah ilang susah. Ati bungah lan sumringah. Kerjo betah ora due keluh kesah, rezeki katah obah barokah.*

‘Semoga membawa berkah menghilangkan susah, hati senang dan gembira. Betah bekerja, tidak punya keluh kesah, rezeki melimpah, bergerak berkah.’

GR/PEL/03

Efisiensi dan efektivitas dalam wacana di atas dibangun dengan mengelipsiskan frasa *betah bekerja* pada kalimat kedua. Penghilangan ini dilakukan sebelum frasa tidak *punya keluh kesah, rezeki melimpah, bergerak berkah*. Bentuk lengkap dan yang sudah dielipsiskan ditemukan pada contoh berikut ini.

- a) *Betah bekerja, Ø tidak punya keluh kesah, Ø rezeki melimpah, Ø bergerak berkah.*
- b) *Betah bekerja, tidak punya keluh kesah, betah bekerja rezeki melimpah, betah bekerja bergerak berkah.*

Adanya elipsis pada wacana (36) membuatnya ringkas dan tidak memakan banyak tempat ketika ditempelkan di bagian truk. Terlihat pada analisis yang sudah dilakukan, dengan adanya peristiwa pelepasan, maka wacana menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi kohesif, memberi motivasi pembaca untuk menemukan unsur-unsur yang telah dielipsiskan, dan lebih praktis untuk berkomunikasi.

#### 4. Konjungsi

Konjungsi atau perangkaian ialah salah satu jenis dari kohesi gramatikal yang berfungsi untuk menghubungkan unsur satu dengan unsur lainnya di dalam wacana (Sumarlam, 2009: 32). Informasi lebih lengkap mengenai kategori dan penanda konjungsi pada wacana truk dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Penanda, Jumlah, dan Persentase Konjungsi

Kategori		Penanda	Jumlah	Persentase
Konjungsi	Konsesif	<i>meski (1); meskipun (6)</i>	7	10%
	Tujuan	<i>supaya (2); agar (1)</i>	3	5%
	Syarat	<i>apabila (1); jika (8)</i>	9	14%
	Harapan	<i>semoga (6)</i>	6	12%
	Aditif	<i>dan (11); juga (0); serta (0)</i>	11	17%
	Pilihan	<i>atau (1); apa (0)</i>	1	1%
	Sebab akibat	<i>karena (11); sebab (0); maka (0); makanya (0)</i>	11	17%



	Perkecualian	<i>kecuali</i> (1)	1	1%
	Pertentangan	<i>namun</i> (0), <i>tapi</i> (15)	15	23%
	<b>Jumlah Data Konjungsi</b>		64	100%

Pada tabel 2 menunjukkan informasi mengenai konjungsi beserta penandanya pada wacana tulis di truk. Jenis konjungsi yang paling sering digunakan untuk mempertautkan wacana tulis truk secara bentuk ialah pertentangan berpenanda *tapi* dengan persentase 23%, kemudian diikuti sebab akibat berpenanda *karena* dengan persentase 17% serta aditif berpenanda *dan* dengan persentase 17%. Selain ketiga jenis konjungsi yang telah disebutkan, pada wacana truk juga ditemukan konjungsi perkecualian, pilihan, harapan, syarat, tujuan, dan konsesif yang persentase dan penandanya dapat dilihat pada tabel 2. Berikut disajikan analisis konjungsi pada wacana truk dengan kategori pertentangan dan aditif.

**a. Pertentangan**

Fungsi dari konjungsi pertentangan ialah penghubung antara dua frasa, klausa, atau kalimat yang mempunyai informasi mengenai suatu hal yang bertentangan. Umumnya, konjungsi pertentangan dipakai sebagai sarana hubung dua gagasan yang berbeda (Hanif & Sumarlam, 2020: 337). Konjungsi pertentangan dapat dilihat pada wacana berikut.

(39)  
*Ora popo reget awake **tapi** resik ati lan rejekine.*  
 'Tidak masalah kotor badannya **tapi** bersih hati dan rezekinya.'  
 GR/KON/PRT/04

Konjungsi pertentangan *tapi* dapat ditemukan pada wacana 13. Konjungsi tersebut menghubungkan dua bagian wacana yang setara dan mengandung pertentangan menjadi satu. Bagian pertama ialah klausa *tidak masalah kotor badannya* dihubungkan dengan klausa kedua *bersih hati dan rezekinya*. Pertentangannya terletak pada kata *kotor* dan *bersih* dalam wacana tersebut.

**b. Aditif (Penambahan)**

Kata hubung *dan*, *lagi*, *serta*, dan *juga* merupakan contoh dari konjungsi aditif (penambahan). Kata hubung tersebut berfungsi menggabungkan dua kata, klausa, dan kalimat yang kedudukannya setara (berstatus sama) (Sumarlam, 2009: 33). Hanif dan Sumarlam (2020: 338) menjelaskan bahwa kegunaan dari konjungsi aditif ialah

menambahkan unsur informasi. Konjungsi aditif dapat ditemukan pada wacana berikut.

(64)

*Ayo ngopi, ngopeni ati, lan ngopeni pikiran, lan ngopeni omongan ben ora gampang suudzonan.*

Ayo mengopi, memelihara hati, memelihara pikiran, **dan** memelihara omongan agar tidak mudah berprasangka buruk.

GR/KON/ADT/03

Prasangka buruk dapat dihindari manakala seseorang memelihara, hati, pikiran, dan omongan. Hal itulah yang disampaikan pada wacana (64) yang memiliki pertautan antar unsur secara gramatikal. Hal tersebut dicapai dengan penggunaan konjungsi *dan*. Kata hubung tersebut menghubungkan tiga frasa, yaitu *memelihara hati* serta *memelihara pikiran*, dan klausa *memelihara omongan* secara koordinatif. Selain itu, bentuk konjungsi aditif *dan* berfungsi menambahkan informasi dari ketiga frasa yang telah disebutkan hingga melahirkan wacana yang padu (kohesif).

### B. Aspek Leksikal

Unsur yang membedakan antara ‘wacana’ dengan yang ‘bukan wacana’ ialah pada ada tidaknya organisasi semantis (kesatuan makna) yang dimilikinya. Dengan kata lain, kriteria yang relatif berperan besar dalam wacana ialah keutuhan (koherensi) makna (HP & Abdullah, 2012: 128). Kohesi leksikal (koherensi) merupakan hubungan antar unsur dalam wacana ditinjau dari sisi semantisnya. Secara leksikal hubungan kohesif dikonstruksi dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai (serasi), nantinya pilihan kata tersebut akan menunjukkan adanya korelasi makna antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lainnya (Sumarlam, 2009: 35). Kohesi leksikal dibagi menjadi enam jenis, yakni repetisi, sinonim, kolokasi, hiponim, antonim, dan ekuivalensi. Mengenai temuan kohesi leksikal pada wacana truk dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Aspek Leksikal Wacana di Truk

Nomor	Kategori	Jumlah Data	Persentase
1	Repetisi	47	66%
2	Sinonim	3	4%
3	Kolokasi	3	4%
4	Antonim	10	15%
5	Ekuivalensi	8	11%
<b>Total Keseluruhan</b>		71	100%

Berdasarkan tabel 3 diperoleh informasi bahwa aspek pengulangan untuk membentuk wacana tulis truk yang koheren menduduki persentase tertinggi sebesar 66%. Setelah pengulangan, antonim menempati posisi

kedua dengan persentase 15% guna menciptakan pertautan makna dalam wacana. Selain itu kesatuan gagasan pada wacana truk juga dapat diwujudkan melalui ekuivalensi sebesar 11%, sinonim 4%, dan kolokasi 4%. Analisis mengenai aspek leksikal wacana tulis di truk dapat ditemukan pada uraian berikut.

### 1. Pengulangan (Repetisi)

Dalam wacana ada satuan lingual tertentu yang dianggap penting untuk ditekankan dalam konteks tertentu. Penekanan satuan tersebut diwujudkan dengan melakukan perulangan pada bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat. Berdasarkan lokasi satuan lingual yang diulang dalam wacana (dalam baris, klausa atau kalimat) dapat dikelompokkan menjadi delapan bagian, yaitu pengulangan epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Berikut ini dijabarkan lebih lanjut mengenai masing-masing pengulangan.

#### a. Epizeuksis

Pengulangan epizeuksis dapat didefinisikan sebagai pengulangan satuan kebahasaan (kata) yang dianggap penting beberapa kali secara berturut-turut. Contoh repetisi ini dapat ditemukan pada wacana truk berikut.

(76)

Belajarlh **mengalah** sampai tak seorang pun yang bisa **mengalahkanmu**. Belajarlh **merendah** sampai tak seorang pun yang bisa **merendahkanmu**.

LK/REP/EPI/01

Pada wacana di atas menunjukkan adanya perulangan epizeuksis. Unsur yang diulang ialah seluruhnya kecuali kata *mengalah* pada kalimat pertama dan *merendah* pada kalimat kedua. Adanya pengulangan ini dalam wacana tersebut menjadikannya wacana yang koheren.

#### b. Tautotes

Pengulangan tautotes didefinisikan sebagai pengulangan satuan kebahasaan (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah bangun wacana yang dilakukan secara tidak berturut-turut. Pengulangan ini dapat ditemukan pada wacana berikut.

(83)

**Dadio** banyu sing nyegerke, ojo **dadi** geni seng manaske. **Dadio** ayu sing teko atine ojo mung **dadi** ayu teko rupane.

'**Jadilah** air yang menyegarkan, jangan **jadi** api yang memanaskan.

**Jadilah** cantik dari hati bukan hanya cantik dari wajah.'

LK/REP/TTS/05

Kata *jadilah* diulang sebanyak dua kali dalam sebuah konstruksi wacana di atas. Hal ini memperlihatkan fungsinya sebagai alat penekanan makna kata yang dimaksud sekaligus berfungsi sebagai pertautan bentuk secara semantis.

### c. Anafora

Pengulangan anafora merupakan pengulangan satuan kebahasaan yang mengulang kata atau frasa yang terletak di bagian pertama setiap baris atau kalimat. Pengulangan jenis ini umumnya ditemukan pada puisi, apabila dalam prosa pengulangan dilakukan pada setiap kalimat. Pengulangan ini dapat ditemukan dalam data berikut.

(87)

**Niat** kerjo ora golek perkoro. **Niat** golek rejeki ora golek rai. Penak urip koyo miline banyu kali.

'**Niat** bekerja bukan mencari perkara. **Niat** mencari rezeki bukan mencari muka. Enaknya hidup seperti mengalirnya air sungai.'

LK/REP/ANF/01

Wacana di atas memiliki pesan bahwa tujuan sopir bekerja ialah benar-benar untuk mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhannya maupun keluarganya. Pesan tersebut disampaikan dengan mengulang kata *niat* dua kali di awal kalimat pertama dan kedua sebagai bukti pentingnya kata tersebut sekaligus berfungsi menghubungkan antar unsur secara semantis.

### d. Epistrofa

Pengulangan epistrofa merupakan pengulangan satuan kebahasaan kata atau frasa yang terletak pada bagian akhir baris (dalam puisi) dan kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut.

(91)

Ojo mung mikir butuhe **urip** nganti lali gunane **urip**.

'Jangan hanya berpikir kebutuhan **hidup** hingga lupa gunanya **hidup**.'

LK/REP/ETF/01

Satuan kebahasaan yang diulang dengan sistem epistrofa pada wacana (91) satu ialah kata *hidup*. Dengan adanya pengulangan ini, maka setiap unsur pada wacana di atas dapat menjadi wacana yang apik.

### e. Simpleke

Pengulangan simpleke dapat diuraikan sebagai pengulangan satuan kebahasaan pada awal dan akhir beberapa kalimat/baris secara berturut-turut. Repetisi ini dapat ditemukan pada data di bawah ini.

(92)

*Ojo tresno mergo **rupo**. **Rupo** iso tuo. Ojo tresno mergo **bondo**, **Bondo** iso sudo. Ojo tresno mergo **pangkat**. **Pangkat** iso dipecat. Tresno iku mergo ati, bakal owah tekone mati.*

'Jangan cinta karena **wajah**. **Wajah** bisa tua. Jangan cinta karena **harta**. **Harta** bisa berkurang. Jangan cinta karena **pangkat**. **Pangkat** dapat dipecat. Cinta itu berasal dari hati, tidak akan berubah hingga mati.'

LK/REP/SIM/01

Wacana di atas menyampaikan pesan kepada pembaca agar dalam mencintai seseorang bukan karena wajah, harta, atau pangkat melainkan dari hati. Karena cinta yang berasal dari hati akan abadi. Wacana tersebut diwujudkan dengan perulangan simplotek yang menjadikan kata terakhir kalimat pertama menjadi awalan kalimat kedua, yakni *wajah*. Selanjutnya kata terakhir kalimat kedua dijadikan awalan kalimat ketiga, yakni *harta*. Terakhir kata *pangkat* pada kalimat ketiga dijadikan awalan pada kalimat keempat.

#### f. Mesodiplosis

Pengulangan, selain bisa diwujudkan di awal, akhir, di awal dan akhir, juga bisa diwujudkan di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut. Repetisi ini dapat ditemukan pada data berikut.

(93)

Melepaskan orang yang **dicintai** memang sungguh menyakitkan. Namun tak semua yang **dicintai** harus dimiliki.

LK/REP/MES/01

Unsur-unsur pada wacana di atas dihubungkan dengan mengulang kata *dicintai* yang letaknya di tengah kalimat pada setiap kalimat. Pengulangan semacam ini ditujukan untuk menekankan makna kata yang diulang, sehingga pesannya mudah diterima. Adapun pesan yang dimaksud ialah agar pembaca rela melepaskan orang yang dicintai meskipun itu menyakitkan, karena yang dicintai tidak harus dimiliki.

#### g. Epanalepsis

Pengulangan epanalepsis didefinisikan sebagai pengulangan satuan kebahasaan yang kata pertama dari sebuah baris/kalimat diulang menjadi kata terakhir di baris/kalimat yang sama.

(99)

***Rejeki** ora mung dhuwit, konco sing apik yo **rejeki**.*

'**Rezeki** bukan hanya uang, teman yang baik juga **rezeki**.'

LK/REP/EPL/02

Repetisi epanalepsis ditunjukkan dengan perulangan kata *rezeki* yang letaknya di awal kalimat diulang kembali di akhir kalimat. Hal ini ditujukan agar antar unsur dalam wacana di atas dapat berhubungan dengan pertautan makna.

#### h. Anadiplosis

Pengulangan anadiplosis merupakan pengulangan yang menjadikan kata terakhir di baris/kalimat menjadi kata pertama pada baris/kalimat berikutnya.

100)

*Ojo dolanan **cuyu**, **cuyu** seneng nyapit. Ojo dolanan **wong ayu**, **wong ayu** ngentekne duwet.*

‘Jangan bermain **kepiting**. **Kepiting** suka menjepit. Jangan bermain **wanita cantik**. **Wanita cantik** menghabiskan uang.’

LK/REP/AND/01

Perulangan anadiplosis pada wacana (100) ditunjukkan dengan diulangnya kata *kepiting* yang letaknya di akhir kalimat pertama menjadi awalan kalimat kedua. Selanjutnya frasa *wanita cantik* pada akhir kalimat ketiga menjadi awalan dari kalimat keempat.

#### 2. Sinonim

Sinonim atau padan kata didefinisikan sebagai ungkapan (bisa berwujud kata, frasa, atau kalimat) yang memiliki kandungan makna yang kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain (Chaer, 2013: 83).

(105)

Tidak ada kenyamanan di **hari** tua bagi mereka yang malas-malasan di **masa** muda.

LK/SIN/02

Aspek kepaduan pada wacana di atas dibentuk dengan sinonim kata dengan kata. sinonim tersebut terletak pada kata *hari* dan *masa*. Kedua hal tersebut sama-sama merujuk waktu dan hubungan antara dua kata itu bersifat dua arah (*hari* bersinonim dengan *masa*, begitu juga sebaliknya).

#### 3. Kolokasi

Kolokasi ialah bahasa yang menjadi penanda atau ciri khas dalam suatu kelompok yang diwujudkan dalam kata-kata tertentu. Kata-kata yang berkolokasi condong dipakai dalam kelompok (jaringan/domain) tertentu, misalnya kelompok pendidikan akan menggunakan kata-kata yang mencerminkan aktivitasnya di dunia pendidikan, misalnya *guru*, *pendidik*, *siswa*, *kurikulum*, *silabus*, *program semester*, *RPP*, dan lainnya. Dengan

ungkapan lain, kolokasi ialah kaitan (asosiasi) tertentu dalam penggunaan pilihan kata (diksi) yang condong digunakan oleh suatu kelompok secara berdampingan (Sumarlam, 2009: 44). Kolokasi pada wacana truk diperlihatkan oleh data berikut.

(113)  
Kuinjak **gas** dan **kopling** agar kau bisa *shopping*.

LK/KLK/02

Kolokasi atau asosiasi tertentu adalah hal penggunaan pilihan kata yang condong digunakan secara berdampingan. Kata-kata tersebut dipakai dalam jaringan atau kelompok tertentu seperti kelompok sopir. Pada wacana (113) ditemukan dua kata yang berkolokasi, yaitu gas dan kopling. Adanya kolokasi menjadikan wacana (113) koheren (perpautan secara semantis).

#### 4. Antonim

Antonim merupakan ungkapan (umumnya dalam bentuk kata, namun ada juga yang berbentuk frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lainnya (Sumarlam, 2009: 40). Antonim atau lawan makna dapat ditemukan pada data di bawah ini.

(107)  
*Sitik ojo susah, akeh ojo bungah.*  
'Sedikit jangan susah, banyak jangan gembira.'

LK/ANT/01

Wacana di atas terwujud aspek koherensinya karena adanya antonim atau oposisi makna dalam wacana tersebut. Oposisi yang ditemukan dalam wacana di atas ialah oposisi kutub yang ditunjukkan oleh kata *susah* dan *gembira*. Termasuk oposisi kutub karena oposisi maknanya bersifat gradasi yang dibuktikan dengan mampu disandingkannya dengan kata sifat, misalkan *sangat susah, agak susah, sangat gembira, kurang gembira*.

#### 5. Ekuivalensi

Ekuivalensi (kesepadanan) ialah hubungan kesepadanan antara satuan kebahasaan tertentu dengan satuan kebahasaan yang lain dalam sebuah paradigma yang diakibatkan oleh proses morfologis (Sumarlam, 2009: 46). Wacana berikut memperlihatkan adanya ekuivalensi yang menjadi pengikat antar unsur secara makna.

(115)  
Belajarlh **mengalah** sampai tak seorang pun yang bisa **mengalahkanmu**. Belajarlh **merendah** sampai tak seorang pun yang bisa **merendahkanmu**.

LK/EKV/01



Pertautan leksikal pada wacana di atas dibangun dengan adanya hubungan kesepadanan atau kolokasi. Hubungan ini diakibatkan oleh proses afiksasi dari satu bentuk asal menjadi bentuk jadian. Proses tersebut dapat ditemukan pada wacana di atas yang ditunjukkan oleh kata *mengalah* dan *mengalahkanmu* yang bentuk asalnya adalah *kalah* pada kalimat pertama. Selanjutnya, pada kalimat kedua terdapat kata *merendah* dan *merendahkanmu* yang berasal bentuk asal *rendah*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa wacana tulis di kendaraan truk mengandung aspek gramatikal yang berfungsi mempertautkan antar unsur secara bentuk dan aspek leksikal yang berfungsi untuk mempertautkan unsur secara makna (semantis). Aspek gramatikal yang ditemukan meliputi pengacuan, pelesapan, penyulihan (substitusi), dan perangkaian (konjungsi). Sementara pada aspek leksikal ditemukan pengulangan (repetisi), sinonim, antonim, kolokasi, dan ekuivalensi. Adanya kedua aspek tersebut, dapat dikatakan bahwa wacana tulis di truk sebagai wacana yang memiliki kohesi dan koherensi yang tinggi. Dengan demikian wacana yang memiliki kohesi dan koheren tinggi akan mampu mengkomunikasikan gagasannya dengan baik atau membawa amanat lengkap.

### B. Saran

Penelitian ini telah melengkapi kajian terdahulu dengan diangkatnya analisis tingkat mikrostruktural. Hal itu dilakukan dengan dasar bahwa wacana yang baik dibangun berdasarkan adanya pertautan antar unsur dalam wacana dari aspek bentuk maupun maknanya. Oleh karena itu penelitian ini hanya sebatas mendeskripsikan aspek gramatikal dan leksikal saja, belum menginterpretasikan isi dari wacana tersebut. Peneliti sadar betul bahwa cakupan dari penelitiannya masih sempit, untuk itu peneliti menyarankan agar dalam penelitian lain wacana truk bisa diinterpretasikan dengan pendekatan yang lebih komprehensif, misalnya makrostruktural, analisis wacana pragmatik, maupun analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Dengan adanya kajian yang lebih luas diharapkan mampu memberikan interpretasi yang lebih lengkap dan menyeluruh dibandingkan dengan penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (5 ed.). Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, F. (2017). *Wacana dan Pragmatik* (2 ed.). Refika Aditama.
- Hanif, A., & Sumarlam. (2020). *PENGGUNAAN KONJUNGSI DALAM CERITA PENDEK PILIHAN KOMPAS KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- HP, A., & Abdullah, A. (2012). *Linguistik Umum*. Erlangga.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik* (3 ed.). Gramedia.
- Lubis, H. H. (2015). *Analisis Wacana Pragmatik* (Revisi 2015). Angkasa.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (2 ed.). Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). Sage.
- Mulyana. (2021). *Metodologi Penelitian Wacana Panduan Aplikatif Penelitian Wacana* (1 ed.). Graha Ilmu.
- Saputra, E. D. (2017). *Analisis Wacana Pada Bak Truk di Kota Situbondo* [Skripsi]. Universitas Negeri Jember.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (3 ed.). Alfabeta.
- Sumarlam. (2009). *Analisis Wacana* (Cet. 6). Pustaka Cakra.
- Sunahrowi, S. (2018). TIPE WACANA DAN KRITIK FEMINISME PADA GAMBAR ILUSTRASI PEREMPUAN DALAM BAK TRUK DI DAERAH PANTAI UTARA JAWA. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, 13(1), 117–132.  
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i1.2018.pp117-132>
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Wacana* (Revisi). Angkasa.